

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 -- 4 TAHUN: STUDI KASUS PADA *EDGAR* DI ERA DIGITAL

Ni Putu N. Widarsini¹, I Gusti Ngurah Mayun Susandhika²

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Surel putuwidarsini@gmail.com

gustingurahmayunsusandhika@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemerolehan bahasa *Edgar* di era digital pada tataran (1) frasa dan (2) kalimat. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah keseluruhan tuturan dengan metode simak dibantu dengan teknik catat, cakap, dan rekam baik sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuan *Edgar* sebagai subjek penelitian. Data dianalisis melalui tahapan berikut: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa *Edgar* pada tataran frasa di era digital yang ditemukan adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Pada tataran kalimatnya ditemukan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Pada tataran frasanya terdapat campur kode, sedangkan pada tataran kalimatnya selain terdapat campur kode, juga terdapat alih kode

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, frasa, kalimat, era digital.

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak berada dikandungan dan lahir di dunia. Setiap manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Kemampuan berbahasa diperoleh secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya. Anak belajar bahasa yang pertama diperoleh secara bertahap dahulu dikenal sebagai bahasa ibu melalui bahasa lisan berupa kata-kata atau kalimat dari lingkungan keluarganya. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan. Melalui ini, bahasa dapat didengarkan dan digunakan sehari-hari, kemudian anak merespon bahasa interaksi yang digunakan oleh keluarganya. Oleh karena itu, setiap anak lahir dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut *Language Acquisition Device* (LAD) atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Pada perkembangannya, anak telah mampu menambah kosakata dengan sendirinya dalam komunikasi yang baik. Jika seorang ibu mengucapkan kalimat salah, anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, tetapi juga dapat mempelajari struktur kalimatnya. Lingkungan sangat memengaruhi bahasa anak. Pemerolehan bahasa dapat dibedakan melalui



pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa melalui pendidikan formal. Istilah pemerolehan (acquisition) memiliki arti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya. Oleh karena itu, menurut Aziz (2012: 84) apabila anak diarahkan, dipelajari, dan dilatih berbahasa dengan sebaik-baiknya setiap hari, pemerolehan bahasa pertamanya tersebut memungkinkan menjadi baik.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung alami pada seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Di lingkungan keluarga pemerolehan bahasa anak usia 3 – 4 tahun sangat kompleks. Beberapa anak memiliki usia 3 – 4 tahun sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang ada di sekitar mereka. Begitupun sebaliknya, masih ada beberapa anak yang belum dapat berkomunikasi dengan menarik dan lebih baik.

Penelitian ini sesuatu yang menarik untuk diteliti dalam proses pemerolehan bahasa. Ujaran anak terkadang menjadi hal yang begitu unik untuk didengarkan dan dipahami. Selain itu, anak sudah mulai berkomunikasi dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Anak usia 3 – 4 tahun ini sedang mengalami fase tumbuh dan berkembang serta lebih banyak meniru, menyerap, dan menangkap informasi. Penggunaan frasa dan kalimat sehari-hari anak dapat diketahui berdasarkan penguasaan bahasa anak-anak.

Ujaran anak pada usia 3 – 4 tahun ini perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua dan anak tersebut sering diajak berdialog agar memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya pemerolehan kalimat dalam istilah linguistik, yaitu sintaksis. Menurut Tarigan (2011: 5), tingkat pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 – 4 tahun merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit, yakni sintaksis. Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frasa, dan secara bertahap menuju penguasaan pada kalimat yang sederhana.

Materi dan Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 – 4 tahun. Dalam pendekatan kualitatif pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, pernyataan atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka (Moleong, 2011:11). Sumber data dalam penelitian ini merupakan keseluruhan tuturan anak balita yang bernama Edgar yang berusia 3 tahun 10 bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simak, catat, dan cakap. Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Maksudnya penelitian ini menjelaskan atau menafsirkan data tataran frasa dan kalimat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan telepon cerdas (*smartphone*) yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan informasi dan segala data yang dibutuhkan berupa alat rekam. Menurut Moleong (2011: 168), bahwa peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran atau penganalisis data, dan penyusun laporan penelitian.

Tahap analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni pertama reduksi, kedua penyajian, dan ketiga penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014: 16 – 18). Pertama, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk teks tulisan; (2) data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian; (3) melakukan proses pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian yakni, frasa dan kalimat; dan (4) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya telah diklasifikasi. Kedua, tahap penyajian yaitu dapat menyajikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pemerolehan bahasa anak usia 3 – 4 tahun pada Edgar di era digital pada tataran frasa ditemukan empat jenis frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Penyebutan jenis frasa itu menurut

dengan penggolongan frasa berdasarkan intinya oleh Chaer (2009: 149). Kemudian, pada tataran kalimatnya ditemukan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Pembahasannya dimulai dari tataran frasa berikut ini.

A. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang intinya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori kata yang lain. Berdasarkan hasil penelitian, frasa nominal merupakan data terbanyak yang ditemukan dari frasa lainnya. Perhatikan contoh data berikut.

Data 1

Edgar : “Adik laper.”
Nenek (P) : “Adik mau apa?”
Edgar : “Adik mau makan nasi isi *pizza egg*.”

ata 1 merupakan dialog antara peneliti dan anak balita. Dialog ini terjadi di rumah peneliti, tepatnya saat anak berada di meja makan dengan keadaan lapar. Adapun frasa nominal dalam dialog tersebut terjadi saat anak memberikan jawaban “Adik mau makan nasi isi *pizza egg*.”, *nasi isi pizza egg* dibentuk dari unsur *nasi isi* yang berkategori nomina dan diikuti *pizza egg* yang berkategori nomina. Pada data 1 ini terdapat campur kode. Edgar mencampurkan kosakata bahasa Inggris: *pizza egg* ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapannya.

Data 2

Nenek (P) : “Apa itu Dik?”
Edgar : “Ini sampah.”
Nenek (P) : “Sampah apa?”
Edgar : “Sampah kotor.”

Data 2 merupakan dialog antara peneliti dan anak balita. Dialog ini terjadi di rumah peneliti, tepatnya saat anak berada diteras rumah peneliti. Adapun frasa nominal dalam dialog tersebut terjadi saat anak memberikan jawaban “Sampah kotor.”, *sampah kotor* dibentuk dari unsur *sampah* yang berkategori nomina dan diikuti *kotor* yang berkategori nomina.

B. Frasa Verbal

Frasa verbal terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan kata lain sebagai pewatasnya.

Data 3

Mama : “Adik mau jadi apa?”
Edgar : “Adik mau jadi dokter.”

Data 3 merupakan dialog antara Mama dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi di ruang tamu. Adapun frasa verbal dalam dialog tersebut terjadi saat anak balita mengatakan “Adik mau jadi dokter.”, *mau jadi* adalah gabungan kata yang merupakan frasa verbal.

Data 4

Papa : “Dik, bubuk dulu, ya!”
Edgar : “Adik mau tulis.” (sambil pegang kertas dan pensil)
Papa : “Tulis apa?”
Edgar : “Mau tulis alfabet.”

Data 4 di atas merupakan dialog antara Papa dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi di ruang kamar tidur, tepatnya kasur tempat tidur. Adapun frasa verbal dalam dialog *Mau tulis alfabet* adalah *mau tulis* Gabungan kata itu merupakan frasa verbal.

C. Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah bentuk frasa yang mengisi fungsi predikat di dalam sebuah klausa yang berkategori adjektival, kata-kata dapat diikuti dengan kata keterangan *sekali*, dapat bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina atau didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, dan dapat berfungsi sebagai atribut, predikat, dan pelengkap.

Data 5

Mama : “Adik maem apa?”
Edgar : “Maem *egg* isi saos.”
Papa : “Enak?”
Edgar : “Enak sekali.”

Data 5 di atas merupakan dialog antara mama, papa, dan anak balita. Dialog ini terjadi saat anak sedang makan, kemudian mencampur *telur* dan *saus*. Hal ini terlihat dari tuturan anak yang menyatakan *Enak sekali* kata *enak* yang merupakan kata adjektiva yang diikuti dengan kata keterangan *sekali*. Pada data 5 ini terdapat campur kode kosakata bahasa Inggris: *egg* ke dalam bahasa Indonesia.

Data 6

Edgar : “Nek, panas sekali, hidupin AC.”
Nenek (P) : “Ya.”

Data 6 di atas merupakan dialog antara peneliti dan anak balita. Dialog ini terjadi saat anak berada di kamar tidur. Hal ini terlihat dari tuturan anak yang menyatakan “Nek, *panas sekali*, hidupin AC.” kata *panas* yang merupakan kata adjektiva yang diikuti dengan kata keterangan *sekali* merupakan frasa adjektival.

D. Frasa Preposisional

Frasa Preposisional merupakan bentuk frasa yang mengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa ditandai dengan adanya preposisi atau kata depan (Chaer, 2009: 149).

Data 7

Papa : “Di mana beli ini?” (menunjuk buku yang dipegang Edgar)
Edgar : “Di *Shop*.”

Data 7 merupakan dialog antara papa dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi di ruang keluarga. Hal ini terlihat dari tuturan anak yang menyatakan “Di *Shop*.” Frasa *di shop* adalah gabungan kata yang merupakan frasa preposisional. Pada frasa ini terdapat campur kode bahasa Inggris: *shop* ke dalam bahasa Indonesia.

Data 8

Papa : “Ini di rumah siapa, Dik?”
Edgar : “Di rumahnya nenek.”

Data 8 merupakan dialog antara papa dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi di rumah kampung Nenek (peneliti). Hal ini tercantum dari tuturan anak yang menyatakan “Di rumahnya nenek.” Frasa *di rumahnya* adalah gabungan kata yang merupakan frasa preposisional.

Tataran frasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat empat jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Frasa yang terbanyak ditemukan pada ujaran anak ialah frasa nominal. Selain itu, ditemukan ujaran anak balita bercampur dengan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tempat tinggal. Hal yang menunjang pemerolehan bahasa anak yaitu komunikasi yang baik antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Contoh percakapan anak balita menggunakan Bahasa Inggris di bawah ini.

Data 9

Saat Video Call

Edgar : Nenek
Nenek (P) : Ya
Edgar : Lihat baju adik ni!
Nenek (P) : Kena apa itu?
Edgar : Kena Crayon
Edgar : Nenek.....
Can you help wash my shirt?

Data 9 dialog di atas merupakan ujaran antara nenek dan Edgar (anak balita). Dialog terjadi saat percakapan melalui *video call* menggunakan *smartphone* terkini. Dalam percakapan tersebut ada ujaran menggunakan bahasa Inggris: *Nenek, can you help wash my shirt?* terjemahan dalam bahasa Indonesia: *Nenek, bisa membantu saya mencuci baju ini?* Pengaruh pelajaran lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam pembelajaran kosakata asing pada anak balita. Kalimat bahasa Inggris pada Data 9 di atas itu merupakan alih kode karena Edgar beralih menggunakan kalimat bahasa Inggris dalam dialog yang menggunakan bahasa Indonesia.

Pemerolehan Bahasa Anak dalam Tataran Kalimat

Di atas telah disebutkan ada tiga jenis kalimat yang ditemukan. Ketiganya dibahas di bawah ini.

A. Kalimat Deklaratif

Cook (dalam Tarigan, 2011: 10) menjelaskan bahwa kalimat pernyataan deklaratif adalah kalimat dibentuk untuk menyiarkan informasi kepada orang lain. Kalimat ini disebut juga dengan kalimat berita, kalimat deklaratif berisi sebuah penyampaian pernyataan yang ditujukan kepada lawan tutur yang tidak memerlukan jawaban. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling banyak diujarkan oleh anak balita.

Data 1

- Edgar : “Adik mau tulis.” (pegang spidol warna dan taruh kertas di kasur)
Nenek (P) : “Jangan tulis di kasur, Dik!”
Edgar : “Kenapa, Nek?”
Nenek (P) : “Nanti tembus dan kasurnya kotor.”
Edgar : “Oke. Adik mau tulis *number*.”

Data 1 merupakan dialog Nenek (Peneliti) dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi saat anak ingin menulis bersama neneknya. Edgar menjadi subjek penelitian sudah mampu merespons dan memberi ujaran yang mudah dimengerti. Kalimat deklaratif dialog di atas “Adik mau tulis.” yang dituturkan oleh subjek penelitian adalah memberitahukan kepada neneknya bahwa dia akan segera menulis

di kertas. Pada Data 1 di atas terdapat campur kode kosakata bahas Inggris: *number* ke dalam bahasa Indonesia.

B. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Menurut Ramlan (2005: 33) kalimat interogatif (tanya) berfungsi menanyakan sesuatu.

Data 2

- Edgar : “Nek, mana Kakek?”
Nenek (P) : “Kakek di kampung.”
Edgar : “Mana Pak Dek?”
Nenek (P) : “Kerja.”

Data 2 merupakan dialog antara nenek dan Edgar (anak balita). Dialog ini terjadi saat anak balita berada di ruang tamu bersama nenek, sedangkan kakek tidak berada di dekatnya atau di ruang tamu tersebut. Dalam dialog tersebut, kalimat interogatif yang digunakan oleh Edgar (anak balita) “Nek, mana Kakek?” (Nenek, Kakek di mana?) berpola Subjek – Predikat (S – P). Artinya, kalimat yang diujarkan adalah menanyakan kepada lawan bicara keberadaan kakeknya.

C. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif disebut dengan kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan tindakan. Kalimat imperatif yang diujarkan anak tersebut berupa kalimat imperatif suruhan atau permintaan dan kalimat imperatif larangan (Alwi, 2003).

Data 3

- Edgar : “Nek, tolong bukain!” (Disuruh membukakan bungkus Hello Panda)
Nenek (P) : “Ini Dik. Sudah.”
Edgar : “Nek, ini pegang! Jangan dimakan!” (Diberi Hello Panda yang sudah dibuka)

Data 3 merupakan penggalan dialog anak balita. Dialog ini terjadi saat anak balita sedang bermain di teras rumah. Dalam dialog tersebut, kalimat imperatif digunakan Edgar (anak balita) untuk meminta agar keinginannya dipenuhi. Maksud dari kalimat imperatif yang dituturkan subjek penelitian “Nek, tolong bukain!” agar dapat dibukakan kemasan camilan anak balita tersebut. Kalimat *tolong bukain!* dapat berperan sebagai pelaku dalam kalimat yang dituturkan anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, anak balita usia 3 – 4 tahun pada tataran frasa meliputi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional. Ujaran yang digunakan anak balita mulai dari satu kata, dua kata, tiga kata bahkan ada yang sampai empat kata yang membentuk sebuah kalimat. Kata yang digunakan anak balita usia 3 – 4 tahun sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya, hal ini berdasarkan tiruan bunyi bahasa anak balita kepada apa yang dilihat dan didengar dalam keseharian dan lingkungan bersama keluarga inti anak tersebut. Kedua, pada usia 3 – 4 tahun merangkai kata-kata secara sederhana hingga membentuk kalimat. Anak balita usia 3 – 4 tahun mengujarkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dengan baik dan tepat. Kalimat yang paling banyak ditemukan dalam ujaran anak balita adalah kalimat deklaratif (kalimat berita) dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, anak cenderung menggunakan komunikasi berbahasa Inggris karena adanya unsur kosakata bahasa Inggris dalam komunikasi anak sehari-hari sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tempat tinggal anak balita tersebut. Ada campur kode dan alih kode karena anak tersebut tumbuh dalam era digital, yakni sering menonton melalui gawai (*tablet gadget*) di lingkungan tempat tinggal.

Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azis. (2012). Pemerolehan Kosakata Bahasa Pertama Anak Kedua usia 16 Bulan. *Jurnal Retorika*. Vol.8, No.2.
- Chaer, Abdul. (2009) a. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009) b. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emy, Widya dan Nia Budiana. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Field, John. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Lenneberg E. H. (Ed.) *New Direction the Study of Language*. (2006), p. 7. (<http://www.ualberta.ca/~gemian/ejournal/libben2.htm>).
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2011). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)* Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Nursalam dan Nurhikmah. Representasi Kalimat pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun.
Jurnal Retorika.
- Ramlan, M. (2005). Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.
- Sri Utari Subiakto t Nababan (1992). Psikolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.